JUPARITA JURNAL PARIWISATA TAWANGMANGU

Volume 1 Issue 1 Year 2023 Pages 1-19

ISSN 3024-9430

DOI: 10.61696/juparita.v1i1.96

DAYA TARIK WISATA NEGERI AMAHUSU DALAM UPAYA PENGEMBANGAN DESTINASI PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT

Grasyeli Latupeirissa[1]*, I Nyoman Sudiarta[2], Yamres Pakniany[1]

[1]Program Studi Pariwisata Budaya dan Agama, Institut Agama Kristen Negeri Ambon, Indonesia
[2]Fakultas Pariwisata, Universitas Nusa Cendana, Indonesia.

*Corresponding Author: *grasyelilatuperissa300701@gmail.com*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi potensi pariwisata di Negeri Amahusu. Meskipun memiliki potensi yang sangat melimpah, namun terdapat salah satu daya tarik wisata alam berupa wisata pantai yang saat ini belum dijadikan sebagai destinasi pariwisata dan juga terdapat beberapa daya tarik wisata sejarah/budaya yang juga saat ini belum dijadikan sebagai destinasi pariwisata bahkan kurangnya peran dari pemerintah setempat dalam melihat daya tarik wisata tersebut dan juga terkait dengan masyarakat yang minim akan kesadaran terhadap pengembangan destinasi pariwisata tersebut. Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan maka penulis melakukan penelitian dengan rumusan masalah yaitu; 1) Apa sajakah potensi yang ada di Negeri Amahusu dilihat dari potensi wisata alam berupa wisata pantai, wisata budaya, wisata kuliner, wisata sejarah atau wisata religi, dalam upaya pengembangan destinasi pariwisata berbasis masyarakat, 2) Bagaimana upaya atau strategi yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat dalam pengembangan destinasi pariwisata berbasis masyarakat. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara yang telah dilakukan terhadap beberapa informan baik itu dari pihak Pemerintah Negeri Amahusu dan Pemerintah Kota Ambon yang dalam hal ini Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Ambon serta masyarakat setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat daya tarik wisata alam berupa wisata pantai dan daya tarik wisata sejarah yang sampai saat belum dijadikan sebagai destinasi pariwisata kemudian kurangnya perhatian dari pemerintah setempat terkait dengan hal tersebut serta minimnya pemahaman masyarakat terkait dengan potensi wisata yang ada dalam mengembangkan pariwisata tersebut.

Kata kunci: Daya Tarik, Wisata, Pengembangan, Community-Based Tourism, Amahusu

ABSTRACT

This study aims to explore the tourism potential in Negeri Amahusu. Even though it has abundant potential, there is one natural tourist attraction in the form of beach tourism, which has not yet been used as a destination. Several historical/cultural tourist attractions are also currently it has not been used as tourist destinations. Even the local government lack of role sees these tourist attractions and related to the community has minimal awareness of the development of these tourist destinations. Based on the explanations that have been presented, the authors conducted research with the formulation of the problem, namely; 1) What are the potentials in Negeri Amahusu in terms of natural tourism potential in the form of beach tourism, cultural tourism, culinary tourism, historical tourism or religious tourism, to develop community-based tourism destinations, 2) What are the efforts or strategies made by the government and community in the development of community-based tourism destinations. This research was conducted using qualitative research methods, using data collection techniques in the form of interviews with several informants from both the Negeri Amahusu and the Ambon City, in this case, the Ambon City Tourism and Culture Office and the local community. The study results show that there are natural tourist attractions in the form of beach tourism and historical tourist attractions which until now have not been used as tourist destinations until now. There is a lack of attention from the local government regarding this matter and the lack of public understanding related to the existing tourism potential in developing this tourism.

Keywords: *Tourist attraction, Development, Community-Based Tourism, Amahusu*

1. PENDAHULUAN

Daya tarik wisata merupakan suatu keunikan dari suatu desa atau negeri tertentu yang memiliki daya tarik tersendiri yang mana dapat menarik wisatawan untuk berkunjung ke desa atau negeri tersebut. Daya tarik wisata tersebut bisa dilihat dari berbagai aspek seperti wisata alam, wisata budaya, wisata sejarah dan wisata buatan yang memiliki daya tarik tersendiri dari suatu desa atau negeri tertentu. Namun, di sisi lain masyarakat sekitarnya pun belum melihat daya tarik wisata tersebut sehingga mengakibatkan masyarakat luas juga tidak dapat mengetahui daya tarik wisata yang dimiliki oleh desa atau negeri tersebut. Melihat dari daya tarik wisata, maka pengembangan pariwisata saat ini mulai menjadi salah satu program unggulan dalam pembangunan daerah yang mana pembangunan itu dapat memberikan kontribusi terhadap penerimaan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan dapat menciptakan lapangan kerja baru (Salouw, 2021). Pendapatan tersebut digunakan untuk menjaga dan melestarikan setiap daya tarik wisata yang ada secara langsung menyentuh masyarakat setempat, sehingga kualitas hidup masyarakat juga meningkat.

Pengembangan daya tarik wisata memerlukan pengembangan yang tepat sesuai dengan daya tarik dan kebutuhan wisata yang ada untuk mencapai hasil yang maksimal. Pengembangan daya tarik wisata tidak terlepas dari peran serta pemerintah. Pemerintah bertanggung jawab atas empat hal utama yaitu; perencanaan *(planning)* daerah atau kawasan pariwisata, pembangunan *(development)* fasilitas utama dan pendukung pariwisata, pengeluaran *(policy)* pariwisata, pembuatan dan penegakan peraturan (Utami, 2013). Perencanaan yang dilakukan oleh pemerintah di bidang pariwisata, tentunya melibatkan unsur masyarakat sebagai pelaku kegiatan perekonomian yang ada di dalamnya, berbagai sikap masyarakat perlu diarahkan agar dapat mendukung pengembangan pariwisata dan apabila kehidupan sosial budaya masyarakat di daerah tujuan wisata tidak kondusif terhadap wisatawan, maka daerah tersebut sulit dapat berkembang menjadi daerah yang menarik bagi wisatawan.

Pengembangan pariwisata mempunyai dua kecenderungan yang perlu diperhatikan dari eksistensi masyarakat. Kecenderungan yang dimaksud adalah kecenderungan primer dan sekunder. Kecenderungan primer mendefinisikan bahwa proses pengembangan masyarakat mengutamakan pengalihan atau pemberian sebagian kekuasaan, kekuatan dan kemampuan kepada warga yang membutuhkan agar lebih bisa mandiri, produktif dan kreatif dalam menyelesaikan berbagai permasalahan dan kebutuhan yang ada, kecenderungan ini tepat bila diterapkan pada masyarakat yang telah mempunyai kesadaran, kesiapan, kemauan, kebutuhan dan dukungan aktif berpartisipasi dalam setiap kegiatan pengembangan masyarakat yang direncanakan. Jika kondisi masyarakat belum siap maka pencapaian tujuan pengembangan masyarakat dengan kecenderungan primer akan sulit terlaksana, sedangkan pengembangan masyarakat dengan kecenderungan sekunder ialah untuk mencapai kondisi kehidupan yang lebih baik melalui proses dialog. Kecenderungan sekunder perlu disesuaikan dengan tingkat kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan sekaligus mengontrol alokasi fungsi sumber daya yang tersedia untuk dapat menyelesaikan permasalahan dan kebutuhan yang ada (Nisa et al., 2021).

Kota Ambon adalah salah satu daerah yang memiliki daya tarik wisata. Pengembangan sektor pariwisata di Kota Ambon di pandang sebagai potensi ekonomi yang penting untuk menopang pembangunan di wilayah Kota Ambon. Melihat potensi tersebut mendorong pemerintah Kota Ambon untuk menghelat berbagai event berkala nasional maupun internasional. Salah satu event internasional yang dihelat oleh pemerintah Kota Ambon ialah lomba perahu layar Darwin-Ambon atau Spice Island Darwin-Ambon Yacht Race (SIDAYR). Event internasional ini ialah event wisata tahunan penting yang dilakukan atas kerja sama antar Kota Kembar *(Sister City)* dengan Pemerintah Kota Ambon (Indonesia) dan Pemerintah Kota Darwin (Australia) yang direncanakan akan kembali digelar dalam tahun ini.

Peningkatan daya tarik destinasi wisata pantai Negeri Amahusu sebagai lokasi utama kegiatan lomba perahu layar Darwin-Ambon mesti secara serius dikelola agar lomba tersebut dapat dilaksanakan dan membawa dampak bagi masyarakat di Kota Ambon teristimewa bagi

masyarakat Negeri Amahusu. Dalam hal ini dilihat dari segi ekonomi karena masyarakat mempunyai peluang untuk membuka usaha dibidang pariwisata yang nantinya dijadikan sebagai produk wisata yang akan dijual bagi wisatawan, maka dari hal itu secara langsung dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dari segi ekonomi.

Terdapat 4 komponen penting yang terkandung dalam destinasi pariwisata yang biasanya dikenal dengan istilah 4A yaitu, attraction, amenities, accessibility, dan ancillary. Pertama, terkait dengan atraksi di Negeri Amahusu, wisatawan dapat menikmati beragam wisata alam berupa wisata pantai, selain wisata alam terdapat juga wisata sejarah serta wisata budaya yang menarik serta dapat menjadi nilai jual yang ditawarkan bagi wisatawan ketika mereka datang berkunjung ke Negeri Amahusu. Selanjutnya terkait dengan amenitas, yang berupa fasilitas penunjang yang ada untuk memfasilitasi wisatawan itu sendiri ketika mereka datang berkunjung ke Negeri Amahusu, mulai dari fasilitas wisatawan untuk mereka tinggal misalnya Hotel Tirta Kencana, selain itu juga terdapat rumah makan maupun terdapat Caffe seperti Prana Caffe dan juga Vor Alle Caffe. Kemudian terkait dengan aksesibilitas untuk bisa sampai di Negeri Amahusu bisa ditempuh dengan menggunakan transportasi darat dengan waktu tempuh sekitar 25 menit dari pusat kota, serta ancillary yang merupakan kemudahan wisatawan untuk mendapatkan berbagai informasi terkait dengan Negeri Amahusu yang terbilang mudah karena bisa diakses melalui internet maupun sistem pemasaran yang dilakukan oleh pengelola.

Negeri Amahusu merupakan salah satu dari 5 Negeri yang ada di Kecamatan Nusaniwe, Kota Ambon yang terletak di pusat Kecamatan Nusaniwe pada daerah pesisir pantai dan daerah perbukitan dengan jarak tempuh kurang lebih 25 menit dengan jarak ± 8 km. Luas wilayah Negeri Amahusu dengan letak geografis yang berada pada daratan rendah dan pesisir pantai, dengan ketinggian dari permukaan laut 120 mdpl serta dengan luas wilayah keseluruhan ± 838,90 Ha (Yandri, 2022).

Negeri Amahusu merupakan salah satu negeri yang mempunyai batas wilayah yang cukup besar, dan dibalik batas wilayah tersebut, Negeri Amahusu mempunyai berbagai jenis daya tarik wisata yang beragam, ada wisata alam, wisata sejarah dan juga wisata budaya. Untuk wisata alam berupa wisata pantai, seperti wisata pantai Batu Capeo, pantai Batu Lubang, Pantai Waitatei/Amahusu Beach, pantai Tanjung Kayu Besi, dan lain-lain. Selain memiliki wisata pantai, di Negeri Amahusu juga terdapat wisata sejarah seperti, Perigi atau Sumur Hasu, Batu Meja di Negeri Lama, dan Perigi atau Sumur Koking yang merupakan aset daya tarik wisata yang memiliki nilai sejarah yang belum djadikan sebagai kawasan objek wisata. Kemudian di Negeri Amahusu juga mempunyai salah satu wisata religi atau kerohanian yaitu Gereja Tua Imanuel. Disisi lain Negeri Amahusu juga memiliki wisata budaya, salah satunya ialah sanggar seni Boyratan yang tetap melestarikan budaya khususnya di bidang musik tradisional, selain itu juga terdapat salah satu komunitas Amboina Ukulele Kids Community yang home base-nya di Negeri Amahusu yang merupakan masyarakat lokal di Negeri Amahusu itu sendiri, namun tidak menutup kemungkinan bagi masyarakat diluar Negeri Amahusu untuk bergabung di komunitas tersebut. Dengan demikian hal ini dapat memberdayakan masyarakat.

Dalam hal ini juga direncanakan Negeri Amahusu akan mengikuti salah satu ajang Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) yang dihelat oleh Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) yang bertujuan sebagai wadah pengembangan wilayah dan pemberdayaan masyarakat untuk dapat mendorong kesejahteraan masyarakat Negeri Amahusu sendiri karena dapat melibatkan masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.

Kenyataannya daya tarik wisata di Negeri Amahusu nampaknya belum di kembangkan secara optimal. Padahal Negeri Amahusu mempunyai banyak daya tarik wisata yang dapat menjadi nilai jual bagi wisatawan dan juga daya tarik wisata Negeri Amahusu dapat di kembangkan dan dijadikan sebagai dasar pengembangan destinasi pariwisata.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tersebut dengan melihat daya tarik wisata yang ada di Negeri Amahusu yang patut untuk dilestarikan dan dikembangkan dengan judul penelitian : “Daya Tarik Wisata Negeri Amahusu dalam Upaya Pengembangan Destinasi Pariwisata Berbasis Masyarakat”.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menggali dan mengeksplorasi informasi tentang daya tarik wisata di Negeri Amahusu dalam upaya pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. Dengan kata lain metode penelitian kualitatif ialah sebuah penelitian yang digunakan oleh peneliti pada suatu kondisi objek ilmiah yang dimana peneliti merupakan instrument kunci karena peneliti yang nantinya akan mencari dan kemudian mendapatkan data dan juga informasi yang telah diperoleh dan selanjutnya dideskripsikan sesuai dengan fakta yang ada di lapangan serta dapat disajikan dalam bentuk kata maupun kalimat serta akan mendapatkan sebuah penarikan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Umum Lokasi Penelitian

Sejarah Negeri Amahusu

Negeri Amahusu sudah ada sejak abad ke XIII dan dipimpin oleh Kepala Pemerintah Negeri (Raja), yang dipilih dan di angkat berdasarkan turunan dari Mata Rumah Perintah. Asal-usul penduduk Negeri Amahusu, menurut cerita turun-temurun berasal dari Pulau Seram, Jawa, Papua dan Banda Neira. Mengenai asal-usul Mata Rumah yang memerintah dan membentuk Negeri atau Desa Adat ini, mereka berasal dari Pulau Seram dari Kerajaan Nunusaku, dimana Kerajaan ini mempunyai 2 kelompok penduduk yaitu, Kelompok Pata Siwa dan Kelompok Pata Lima.

Dari kelompok pata lima ini, ada seorang yang bernama Lautaka, ia keluar dari Pulau Seram dan tinggal di Pulau Banda. Lautaka ini kawin dengan seorang perempuan yang berasa dari Banda dan bernama Molika Nyaira Banda. Toka. Di sana, Lautaka ini membentuk sebuah Kerajaan dan dia sendiri yang menjadi Raja dari Kerajaan itu. Raja Lautaka ini, mempunyai 7 orang anak, diantarnya 6 orang anak laki-laki dan 1 orang anak perempuan. Anak perempuan ini bernama Mboyratan yang artinya Intan Permata. Disamping ke tujuh orang anak dari Raja Lautaka, ada juga seorang anak laki-laki dari Kerajaan Sahulau yang berada di Pulau Seram yang ikut tinggal bersama-sama dengan mereka di Banda.

Pada suatu waktu, Raja Kerajaan Sahulau jatuh sakit dan anakya yang tinggal di Kerajaan Lautaka itu, dipanggil pulang untuk menggantikan ayahnya sebagai Raja di Kerajaan Sahulau. Tidak lama kemudian, Mboyratan anaknya yang tertua dari Kerajaan Lautaka ini mengandung dan ini menjadi tanda Tanya dan saling menuding siapa di antara ke enam saudara laki-lakinya yang telah menghamili kakak perempuan mereka, dan karena tidak ada yang mengaku, maka mereka membiarkan sampai anak itu lahir. Setelah anak kecil laki-laki itu telah berumur kurang lebih 1 tahun, ke enam saudara itu membuat garis lingkaran dan masing-masing orang berdiri mengelilingi lingkaran itu.

Kemudian anak kecil itu ditempatkan di tengah lingkaran, dengan perjanjian bila si anak itu merayap dan menyentuh kaki dari salah satu diantara mereka, maka orang itu harus dibunuh. Pada kenyataannya anak itu merayap mengelilingi lingkaran itu dan menyentuhnya. Atas dasar inilah mereka bersepakat untuk tetap memelihara anak itu. Setelah anak itu menjelang dewasa, ibunya berfikir untuk mencari bapak dari anak itu ke Pulau Seram dengan menggunakan Gosepa Padewakan yang dikawal seekor Ikan Hiu Putih.

Setelah mereka sampai di Pulau Seram tepatnya di Kerajaan Sahulau, ternyata Raja Sahulau tidak dapat menerima Mboyratan beserta anaknya karena, saat itu Raja Sahulau sudah menikah dan permaisurinya sudah mengandung. Mendengar hal itu, maka Mboyratan beserta anaknya berangkat meninggalkan Sahulau, menelusuri tempattempat sambil menimbang tanah yang kurang lebih tiga puluh tempat dan akhirnya tiba di Pulau Ambon tepatnya di Tangkabesi (Tanjung Kau Besi) Negeri Amahusu, dan dari tempat itu mereka turun ke darat dan naik ke Gunung menelusuri hutan rimba sambil timbang tanah, akhirnya tiba di puncak Gunung Armahusi, dan mereka menetap dan tinggal di situ.

Ternyata di puncak Namatula atau Gunung Tola, sebelah barat puncak Armahusi, sudah ada Kapitan Latupapua (Soplanit) yang tinggal di situ berama keluargnya dan di sebelah timur tepatnya di puncak Gunung Welelamang dating lagi Kapitan Sounusa (Mainake) bersama Hulubalangnya, kemudian datang lagi marga-marga yang lain seperti, Matitaputty, Saliha, Akiaar dan Pupella dan anak dari Mboyratan sudah menjadi dewasa dengan gelar Kapitan Wirantaka (Silooy Latuwakan) sehingga terbentuklah sebuah negeri yang kemudian diberi nama Negeri Amahusu yang terdiri dari kata "Ama" dan "'Husu". Ama yang berarti Bapak dan Husu yang berarti Berjalan menyusuri atau mencari.

Berdasarkan hal tersebut, maka Amahusu dapat diartikan sebagai "Tempat yang dicari untuk ditempati atau dimukim". Waktu kedatangan Portugis dan pada tahun 1679, Negeri ini dipindahkan dari Gunung ke dataran rendah dimana sampai sekarang Negeri ini berada dan yang menjadi Raja pertama di Negeri Sekarang ini adalah Paul. Silooy, diganti namanya oleh penjajah Portugis menjadi Paul. Da Costa/Silooy. Mulai dari saat itu, yang menjadi Mata Rumah atau Turunan Perintah di Negeri Amahusu adalah marga Silooy dan da Costa (Latuwakan).

Letak Geografis

Negeri Amahusu adalah salah satu dari 5 negeri yang ada di Kecamatan Nusaniwe Kota Ambon. Negeri Amahusu terletak di pusat Kecamatan Nusaniwe pada derah pesisir pantai dan daerah perbukitan dengan jarak tempuh ke Ibu Kota kurang lebih 25 menit, dengan jarak ± 8 km. Selain itu, luas Wilayah Negeri Amahusu dengan letak geografisnya berada pada dataran rendah dan pesisir pantai dengan ketinggian dari permukaan laut 120 MDPL, dengan luas Wilayah keseluruhan ± 839.90 Ha yang sudah termasuk 4 Soa atau Dusun yaitu, Soa Wakan, Soa Nahel, Soa Westopong dan Soa Gunung Nona.

Ke empat Soa atau Dusun di atas, sudah termasuk RT dan RW, yang secara menyeluruh berjumlah 23 RT dan 8 RW. Ke empat Soa/Dusun yang ada di Negeri Amahusu ini, sekaligus juga menjadi tanda/batasan wilayah dari Negeri Amahusu. Selain itu adapun batas-batas wilayah dari Negeri Amahusu sebagai berikut :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Teluk Ambon
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Negeri Urimessing
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Nusaniwe
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Negeri Nusaniwe

Batas Negeri Amahusu dapat dilihat dari Peta hak Ulayat/Petuanan Negeri Amahusu dibawah ini :

Gambar 1. Peta Hak Ulayat/Petuanan Negeri Amahusu
Sumber: Profil Negeri Amahusu

Selain letak geografis yang sudah di jelaskan diatas, kondisi iklim di Negeri Amahusu dipengaruhi oleh 2 Musim yaitu Musim Timur atau Musim Hujan dan Musim Barat atau Musim

Panas. Sebagaimana wilayah lain di Kota Ambon, Musim Timur/Hujan berlangsung dari bulan Mei sampai bulan September dan bulan Juni sampai dengan Agustus memiliki curah Hujan yang cukup tinggi. Sedangkan Musim Barat atau Panas berlangsung dari bulan Oktober sampai dengan bulan Maret.

Kependudukan dan Pendidikan Serta Kesehatan Masyarakat

Penduduk Negeri Amahusu untuk Tahun 2020 berjumlah 4605 jiwa yang terdiri dari laki-laki sebanyak 2402 jiwa sedangkan perempuan dengan jumlah 2462 jiwa dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 1303 kepala keluarga.

Sarana pendidikan yang ada di Negeri Amahusu terdiri dari 1 unit sekolah menengah umum, 1 unit Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, 3 unit Sekolah Dasar yang adalah milik pemerintah Kota Ambon, 1 unit Taman Kanak-Kanak yang adalah milik pemerintah Negeri Amahusu dan 4 unit Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Secara umum di Negeri Amahusu kesehatan masyarakat baik, terbukti dari data yang dimiliki oleh puskesmas dan posyandu yang ada di Negeri Amahusu.

Stabilitas Keamanan dan Stabilitas Sosial Masyarakat

Stabilitas keamanan di Negeri Amahusu sangat baik, terbukti dengan rendahnya tingkat gangguan keamnaan selama 2 tahun terakhir. Hal ini terjadi karena berkat kerjasama yang baik antara pemerintah Negeri , lembaga kemasyarakatan dan juga seluruh stakeholder yang ada dalam Negeri Amahusu. Rendahnya tingkat gangguan keamanan disebabkan karena masing-masing lingkungan, dalam hal ini RT/RW melaksanakan tugas dan fungsinya serta masyarakat juga telah sadar dan mengerti arti dari pentingnya keamanan, ketentraman, dan juga ketertiban lingkungan.

Stabilitas sosial masyarakat Negeri Amahusu terlaksana secara dinamis tanpa adanya unsur-unsur ancaman, baik dari pihak luar maupun dari dalam Negeri. Hal ini terlihat karena adanya hubungan sosial antara masyarakat, pemerintah dan juga stakeholder lainnya yang terlaksana dengan harmonis yang ditandai dengan pelayanan masyarakat, pemerintahan dan berbagai kegiatan sosial lainnya. Hubungan kekeluargaan yang terjalin diantara masyarakat bukan hanya sekedar tuntutan atau kebutuhan hidup yang mengharuskan hidup berdampingan, namun lebih daripada itu, terjalinnya hubungan baik karena semakin meningkatnya tingkat kepercayaan dan juga saling menghargai.

Tingkat Perekonomian

Jumlah penduduk Negeri Amahusu dapat dibedakan menurut mata pencaharian sebagai sumber hidup dengan tingkat pereknomian penduduk tiap tahunnya mengalami peningkatan seiring dengan perkembangan lapangan pekerjaan yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Profil Negeri Amahusu

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah Jiwa Tahun		Presentase Perkembangan
		2019	2020	
1	Petani	46	46	0 %
2	Buruh	1	1	0 %
3	PNS	406	406	0 %
4	Pengrajin	2	2	0 %
5	Nelayan	37	37	0 %
6	Pembantu RT	2	2	0 %
7	TNI	10	10	0 %
8	POLRI	16	16	0 %
9	Pensiunan	181	186	0,97 %
10	Pengusaha	331	331	0 %
11	Pengacara	2	2	0 %
12	Dosen	5	5	0 %
13	Karyawan Swasta	263	263	0 %

14	Karyawan Perusahaan Pemerintah	14	14	0 %

Sumber Data : Profil Negeri Amahusu

Sarana dan Prasarana Pemerintah dan Swasta

Negeri Amahusu memiliki sarana dan prasarana bangunan-bangunan pemerintah dan swasta, antara lain :

1. Kantor Kecamatan Nusaniwe
2. Kantor Puskesmas Amahusu
3. Rumah Dinas Camat Nusaniwe
4. Rumah Dinas Dokter Puskesmas
5. Rumah Dinas Para Medis
6. Perusahaan Air Mineral 3 Buah
7. Perhotelan 1 Buah
8. Pertokoan 3 Buah
9. Perusahaan Oksigen 1 Buah
10. Caffe 2 Buah

Data umum PKK Negeri Amahusu, sebagai berikut :

1. Jumlah kelompok PKK RW sebanyak 9 kelompok
2. Jumlah kelompok PKK RT sebanyak 31 kelompok
3. Jumlah Dasa Wisma sebanyak 13 kelompok
4. Jumlah kader anggota PKK sebanyak 37 orang
5. Jumlah kader umum sebanyak 109 orang
6. Jumlah kader khusus sebanyak 8 orang
7. Jumlah kelompok BKB 1 kelompok
8. Jumlah kelompok BKL 1 kelompok

Daya Tarik Wisata di Negeri Amahusu

Negeri Amahusu atau yang biasa disebut dengan desa adat memiliki kekayaan alam yang beragam dan juga mempunyai daya tarik wisata yang menarik perhatian wisatawan untuk datang berkunjung. Kondisi pariwisata di Negeri Amahusu terbilang sangat baik karena seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa Negeri Amahusu ialah salah satu negeri yang memiliki luas wilayah ± 838,90 Ha dengan letak geografis yang berada pada dataran rendah dan juga yang berada di pesisir pantai.

Terdapat beberapa daya tarik wisata di Negeri Amahusu yang telah dimanfaatkan untuk dijadikan sebagai daya tarik wisata baik itu dilihat dari wisata alam dalam hal ini terkait dengan wisata pantai seperti daya tarik wisata Pantai Batu Capeo, daya tarik wisata Pantai Batu Lubang, Pantai Nussy/Pantai Pasir Putih serta daya tarik wisata Pantai Amahusu/Waitatei.

Kemudian dilihat dari wisata sejarah yang ada di Negeri Amahusu yaitu seperti Perigi/Sumur Hasu, Batu Meja di Negeri Lama serta Perigi/Sumur Koking dan dilihat dari wisata budaya di Negeri Amahusu mempunyai Sanggar seni Booyratan dan juga terdapat salah satu komunitas Amboina Ukulele Kids Community serta di Negeri Amahusu juga mempunyai wisata kuliner yaitu yang dikenal dengan Sagu Gula.

Daya Tarik wisata pantai Batu Capeo ialah salah satu daya tarik wisata yang terletak pada kawasan atau wilayah Negeri Amahusu, Pantai Batu Capeo ialah salah satu destinasi wisata yang dikelola oleh Pemerintah Negeri Amahusu dan apabila ingin memasuki Pantai Batu Capeo hanya secara sukarela atau biasanya dikenakan tarif per orang Rp.5000 sebagai harga tiket masuk.

Daya tarik wisata Pantai Batu Capeo ialah salah satu daya tarik wisata yang menawarkan keindahan pantainya tetapi disisi lain Pantai Batu Capeo juga memiliki nilai sejarah yang terkandung didalamnya karena nama Batu Capeo diambil dari kondisi fisik daya tarik wisata ini, yang dalam kawasan atau wilayah dari daya tarik wisata ini terdapat sebuah batu dengan ukuran yang cukup besar dan yang berbentuk atau menyerupai topi yang posisinya berada pada tepi pantai.

Dengan demikian, batu tersebut biasanya dikenal sebagai Batu Capeo yang sampai sekarang masih berdiri dengan kokoh. Konon katanya keberadaan Batu Capeo ini ialah salah satu peninggalan dari sebuah cerita atau legenda yang ada di Kota Ambon yang dikenal dengan "Cerita Nenek Taina Luhu" yang berdasarkan ceritanya bahwa, topi yang dipakai oleh Taina Luhu ini terlepas dan jatuh ditepi pantai dan kemudian berubah menjadi sebuah batu besar yang berbentuk menyerupai topi.

Pada daya tarik wisata Pantai Batu Capeo ini terdapat beberapa aktifitas yang bisa dilakukan oleh wisatawan seperti memancing, dan juga duduk di gazebo yang telah disediakan disana untuk menikmati sunset pada sore hari karena di Negeri Amahusu dikenal juga dengan keindahannya pada waktu matahari terbenam, kalau untuk berenang tidak disarankan pada daya tarik wisata Pantai Batu Capeo ini karena kondisi fisiknya yang mempunyai banyak terumbu karang yang tajam.

Kemudian menurut informan P.L yang merupakan Kepala Bidang Destinasi dan Pemasaran Pariwisata khususnya Seksi Pengembangan Destinasi Pariwisata, beliau mengatakan bahwa :

"Negeri Amahusu memang adalah salah satu Negeri yang termasuk dalam KSP atau kawasan strategi pariwisata dan Negeri Amahusu juga merupakan salah satu Negeri Wisata yang ada di Kota Ambon dari ke 13 Negeri wisata dan 1 kelurahan yang ada berdasarkan surat keputusan Walikota Ambon nomor 313 tahun 2021, kemudian untuk kedepannya Negeri Amahusu akan dilakukan pengembangan di objek wisata Batu Capeo dan juga Batu Lubang".

Gambar 2. Pantai Batu Capeo
Sumber: Dokumen Pribadi

Daya tarik wisata Pantai Batu Lubang berada tidak jauh dari daya tarik wisata Pantai Batu Capeo. Pantai Batu Lubang ialah salah satu daya tarik wisata yang lokasinya berada dalam kawasan atau wilayah Negeri Amahusu yang dikelola oleh Pemerintah Negeri Amahusu dan untuk berkunjung ke Pantai Batu Lubang sampai sekarang masih secara sukarela atau biasanya juga dikenakan tarif per orang Rp.5000 sebagai biaya tiket masuk.

Disisi lain juga Pantai Batu Lubang ini mempunyai nilai sejarah yang terkandung didalamnya serta terdapat ciri khas tersendiri bagi daya tarik wisata Batu Lubang ini karena apabila wisatawan berkunjung ke Pantai Batu Lubang, maka wisatawan harus memasuki sebuah lubang/goa yang sudah ada sejak dulu sebagai jalur utama untuk menuju pada pantainya.

Selain itu bagian dalam dari daya tarik wisata Pantai Batu Lubang ini terdapat beberapa lubang yang berbentuk seperti ruang-ruang kecil yang sejak dulu daya tarik wisata Pantai Batu Lubang ini digunakan oleh penjajah dari Bangsa Portugis yang menjadikan daya tarik wisata ini sebagai tempat untuk persembunyian mereka dan juga sebagai tempat untuk menyimpan berbagai senjata dan juga meriam yang dipakai oleh bangsa Portugis pada masa penjajahan yang terjadi di Maluku khususnya di Kota Ambon dan setelah itu keberadaan dari peninggalan bangsa Portugis dalam hal ini seperti senjata dan juga meriam telah diambil dan telah dijadikan sebagai koleksi peninggalan bersejarah tersebut yang saat ini keberadaanya di Museum Siwalima Ambon.

Gambar 3. Pantai Batu Lubang
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Daya tarik wisata pantai Nussy/Pantai Pasir Putih ialah daya tarik wisata yang berada dalam kawasan atau wilayah Negeri Amahusu yang saat ini belum dikelola oleh Pemerintah Negeri Amahusu padahal wisatawan telah banyak berkunjung ke daya tarik wisata ini dan untuk menuju ke daya tarik wisata ini tidak dipunggut biaya sama sekali hanya dihimbau oleh Pemerintah Negeri Amahusu untuk tetap menjaga kebersihan sekitar objek wisata dan apabila ingin berkunjung harus meminta ijin dari RT/RW setempat. Aktivitas yang dapat dilakukan pada daya tarik wisata Pantai Nussy/Pantai Pasir Putih salah satunya ialah dengan berekreasi mengisi waktu luang dengan cara berenang karena sesuai dengan nama pantainya, Pantai Pasir Putih ini memiliki pasir yang putih serta tidak ada terumbu karang. Namun yang menjadi persoalannya yaitu pada daya tarik wisata Pantai Nussy/Pantai Pasir Putih ini belum disediakannya sarana dan prasarana pendukung seperti gazebo bagi wisatawan kemudian juga belum ada kamar ganti dan persediaan air bersih.

Gambar 4. Pantai Nussy/Pantai Pasir Putih
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pantai Amahusu merupakan salah satu daya tarik wisata yang sudah tidak asing lagi, karena keberadaannya yang sudah cukup lama dan telah ditata lagi pada tahun 2019. Daya tarik wisata Pantai Amahusu merupakan daya tarik wisata yang ditata dengan baik serta dikelola oleh Dinas Pariwisata dan Kebudaayan Kota Ambon bukan dikelola oleh Pemerintah Negeri Amahusu.

Daya tarik wisata Pantai Amahusu ialah daya tarik wisata yang sudah sering dikunjungi baik oleh wisatawan domestik maupun juga wisatawan internasional karena daya tarik wisata Pantai Amahusu biasanya dijadikan sebagai salah satu stage atau panggung untuk kegiatan ataupun event-event besar seperti pementasan alat musik ukulele serta objek wisata Pantai Amahusu juga menjadi lokasi utama lomba perahu layar Darwin-Ambon atau Spice Island Darwin-Ambon Yacht Race (SIDAYR).

Di daya tarik wisata Pantai Amahusu ini terdapat beberapa aktivitas yang boleh dilakukan bagi wisatawan, mulai dari memancing dan juga berenang.

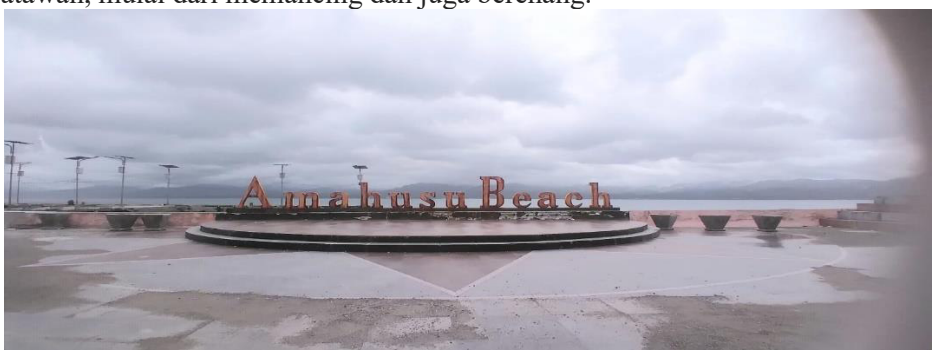

Gambar 5. Pantai Amahusu
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Pantai Tanjung Kayu Besi merupakan wisata alam berupa wisata pantai yang menawarkan keindahan pantainya. Pantai Tanjung Kayu Besi atau biasanya dikenal dengan wisata benpit karena lokasinya yang terletak didalamnya. Pantai Kayu Besi ini baru dibuka pada bulan januari tahun 2021 lalu yang menawarkan keindahan alam didalamnya.

Di pantai Tanjung Kayu Besi ini, wisatawan dapat melakukan berbagai aktivitas didalamnya seperti berenang, memancing, dan menikmati sunset disore hari. Untuk masuk ke wisata benpit ini, wisatawan hanya membayar Rp.5000 sebagai biaya masuk dan bagi penduduk lokal di Negeri Amahusu yang ingin berkunjung di pantai Tanjung Kayu Besi ini tidak dipungut biaya. Saat ini pantai Tanjung Kayu Besi sedang dilakukan renovasi dalam mendukung pengembangan pariwisata dan oleh karena itu pantai ini untuk sementara ditutup.

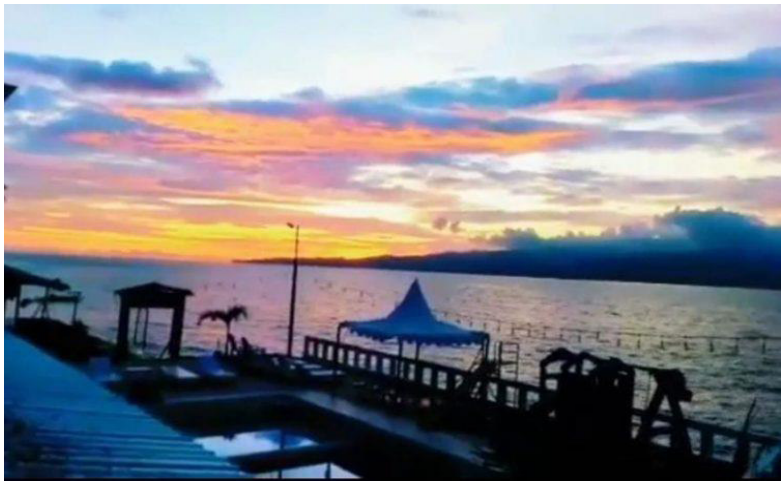

Gambar 6. Pantai Tanjung Kayu Besi
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Perigi atau Sumur Koking merupakah aset bersejarah di Negeri Amahusu. Perigi atau Sumur Koking yang berada di Negeri Lama dalam hal ini keberadaannya berada didalam hutan yang dulunya merupakan tempat berdiamnya masyarakat Negeri Amahusu mula-mula oleh karena itu Perigi atau Sumur Koking ini belum disentuh oleh masyarakat luas karena masih tersembunyi serta belum dijadikan sebagai kawasan daya tarik wisata.

Potensi ini dapat dijadikan sebagai daya tarik wisata sejarah selain itu juga dapat menjadi edukasi bagi wisatawan terkait dengan Perigi atau Sumur Koking. Biasanya Perigi atau Sumur Koking ini diambil airnya untuk melaksanakan upacara-upacara adat seperti acara cuci negeri.

Acara cuci negeri ialah salah satu budaya Maluku dan tujuan dilakukan Cuci Negeri ini dipercaya akan dijauhkan dari segala macam bahaya yang akan menimpa negeri serta dibersihkan

negeri dan juga hati dari berbagai kebencian dan permasalahan agar bersih baik secara jasmani dan rohani sehingga dapat menjadi berkat bagi suatu negeri. Dengan demikian setiap kegiatan atau upacara adat yang dilakukan di Negeri Amahusu harus ambil air dari Perigi atau Sumur Koking ini. Perigi atau Sumur Koking ini dijaga oleh mata rumah Silooy.

Gambar 7. Perigi/Sumur Koking
Sumber: Profil Negeri Amahusu

Sumur Hasu merupakan aset bersejarah yang keberadaannya yang terletak di puncak Gunung Nona. Gunung Nona sebagian termasuk dalam kawasan atau wilayah Negeri Amahusu seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa Gunung Nona termasuk dalam Soa Gunung Nona. Sumur Hasu belum dijadikan daya tarik wisata oleh karena itu masih banyak wisatawan yang belum mengetahui akan potensi aset bersejarah ini.

Sumur Hasu merupakan sumur Kapiten dari Negeri Amahusu yang konon dibuat oleh anjing penjaga dari Kapiten Amahusu itu sendiri dan Sumur Hasu ini dipercaya oleh masyarakat setempat bahwa sumur ini dibuat dengan cara membongkar batu sehingga airnya keluar dari dalam batu tersebut.

Gambar 8. Sumur Hasu
Sumber: Profil Negeri Amahusu

Batu Meja atau yang biasanya dikenal dengan Batu Pamali merupakan simbol dari material adat masyarakat Maluku. Batu Pamali ialah batu alas atau batu dasar yang biasanya berdiri

disebuah negeri adat yang selalu diletakkan di samping rumah Baileo, sekaligus merupakan representasi kehadiran para leluhur (Tete Nene Moyang) di dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain itu juga Batu Pamali merepresentasi kesatuan antara soa-soa yang ada di dalam sebuah negeri adat dalam hal ini juga Batu Pamali terdapat di Negeri Amahusu yang keberadaanya terdapat di Negeri Lama, Batu Pamali dimiliki secara bersama oleh setiap soa, selain rumah tua dan soa, sebagai kepemilikan eksklusif oleh dua bahkan lebih negeri adat termasuk negeri-negeri yang masyarakatnya telah memeluk agama yang berbeda-beda.

Batu Meja atau Batu Pamali mempunyai peran penting sebagai tempat pelaksanaan ritual adat yang berlaku di Negeri Amahusu, dan pada saat ritual adat dijalankan diharuskan bahwa setiap mata rumah harus berkumpul dan kemudian ritual adat ini dimulai.

Gambar 9. Batu Meja/Batu Pamali
Sumber : Profil Negeri Amahusu

Gereja Tua Imanuel di Negeri Amahusu merupakan salah satu wisata religi yang ada di Negeri Amahusu. Gereja ini sudah tidak difungsikan lagi karena sudah dibangun gereja yang baru yang lokasinya tidak jauh dari gereja lama.

Dulunya gereja ini digunakan oleh masyarakat Negeri Amahusu untuk beribadah dan seiring berjalannya waktu gereja ini tidak difungsikan lagi karena mengalami kerusakan pada bangunan dari gereja ini. Gereja tua Imanuel ini dapat dijadikan sebagai salah satu daya tarik wisata khususnya wisata religi karena wisatawan yang datang dapat melihat dan dapat menjadi edukasi bagi wisatawan sehingga wisatawan dapat mengetahui cikal bakal dari gereja ini.

Gambar 10. Gereja Tua Imanuel
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Pada awal kepemimpinan sang ayah dari informan J.S, sanggar ini masih dinamakan sanggar Amahusu karena istilahnya masih dinamakan nama kampung atau negeri. Pada 06 April 2001 sanggar Amahusu diwariskan bagi bapak J.S dan terbentuklah sanggar yang sampai saat ini dikenal dengan nama Sanggar Booyratan. Sanggar ini secara langsung diresmikan oleh Kepala Dinas Pariwisata Provinsi dan kemudian dilantik dengan menggunakan anggaran dasar rumah tangga dan juga hak notaris, sehingga sanggar Booyratan ini bisa terdaftar di Dinas Pariwisata agar nantinya mendapat bantuan dari Kementrian Pariwisata Ekonomi Kreatif.

Sanggar Booyratan ini mempunyai arti dari leluhur (Moyang) yang bernama Mboyratan, yang mana Moyang ini pertama kali datang di Negeri Amahusu. Berdasarkan hal tersebut banyak dari anggota sanggar Booyratan ini bermarga Silooy maka dari itu sanggar ini dinamakan sanggar Booyratan. Sanggar ini juga bukan hanya berasal dari Negeri Amahusu melainkan juga terdiri dari ke-7 saudara seperti Laha, Tial, Latuhaloi, Tenggara dan juga Seram Timur karena dijelaskan juga sanggar Booyratan ini mempunyai 7 saudara yang salah satunya berada di Negeri Amahusu (Silooy).

Dalam sanggar Booyratan ini terdapat sanggar musik dan juga sanggar tari. Pada sanggar musik diajarkan untuk bermain berbagai alat musik yang bernuansa Maluku, seperti Tifa, Totobuang, Suling, Hawaian, dan juga Jukulele, sedangkan untuk sanggar tari diajarkan tarian yang bernuansa Maluku seperti, Tari Tifa, Tari Lenso, Tari Orlapei, Tari Saureka-reka, Tari Pata Cengke, Katreji, dan juga Dansa Tali.

Dalam sanggar Booyratan ini memiliki banyak anggota sekitar 500-an orang tetapi untuk sekarang anggota yang masih aktif sekitar 100-an orang yang terdiri dari berbagai jenjang (TK, SD, SMP, SMA, maupun ada juga Perguruan Tinggi). Sanggar Booyratan ini dibuka untuk siapa saja bukan hanya untuk masyarakat Negeri Amahusu dan sanggar Booyratan ini juga tidak menggunakan kriteria ataupun persyaratan serta tidak dipungut biaya sedikitpun hanya saja bermodalkan kemauan yang sungguh untuk belajar.

Keunikan tersendiri dari sanggar Booyratan ini ialah pada alat musik yang dibuat sendiri oleh bapak J.S seperti Tifa, Suling, Rebana, dan juga Jukulele sedangkan untuk alat musik yang dibeli hanyalah Totobuang dan Hawaian.

Berdasarkan informan J.S, terkait dengan motivasi atau faktor pendorong maupun faktor penghambat dalam mengembangkan Sanggar Booyratan beliau mengatakan bahwa :

“motivasi saya ialah untuk tetap melestarikan musik tradisional dari leluhur dan saya juga tidak mau anak-anak terpengaruh dari luar untuk itu saya tetap melestarikan sanggar booyratan ini agar regenasi terus bertambah. kalau terkait dengan faktor penghambat itu terkait dengan covid yang mengakibatkan sanggar ini tidak berkembang kemudian juga terkait kostum/pakaian bagi penari karena saya berpikir bahwa 2/3 tahun harus diganti karena tidak mungkin setiap kali tampil harus memakai kostum/pakaian yang itu saja karena mengingat kalau kostum/pakaian yang digunakan terus menerus mengurangi nilai estetika serta kendalanya juga terkait dengan alat musik yang harus diganti karena faktor sudah dipakai lama yang mengakibatkan beberapa alat music yang sudah rusak”.

Pada tanggal 06 Mei 2023, bapak J.S berhasil membawa 20 anggota dari sanggar Booyratan untuk tampil di Kota Tua, Jakarta yang harus disertai dengan seleksi terlebih dulu yaitu dengan membawa 10 anggota dari Kristen dan juga 10 anggota dari Islam dan sesampainya disana sanggar Booyratan mementaskan Tari Gandong yang berkolaborasi antara Tari Lenso dan Tari Sawah yang berlangsung selama 3 hari di Kota Tua, Jakarta dan berhasil mendapat juara 3 dari ke-85 peserta yang juga ikut dalam kegiatan tersebut.

Sanggar Booyratan ini sudah terkenal cukup lama, sehingga sudah tidak asing lagi didengar oleh kalangan masyarakat luas karena sudah mendunia, sanggar Booyratan berhasil tampil diberbagai macam daerah namun disisi lain juga Sanggar Booyratan sudah pernah tampil diberbagai macam Negara seperti di Jepang, Belanda, dan juga Perancis.

AUKC atau yang lebih dikenal dengan Amboina Ukulele Kids Community yang dibawah pimpinan dari seorang bapak bernama Nico Tulalessy yang kemudian mendapat dukungan dari salah satu musisi yang berasal dari Kota Ambon yaitu Rio Efruan.

Jukulele ialah salah satu alat musik tradisional yang pertama kali masuk di Maluku melalui Kepulauan Banda yang berasal dari pedagang-pedagang Portugis dan Belanda untuk mengambil hasil rempah-rempah yakni buah pala dan cengkih yang kemudian mereka membawa jukulele.

Yang melatarbelakangi terbentuknya AUKC ini ialah khususnya bagi sebagian anak-anak di Kota Ambon yang sudah kecanduan terhadap gadget karena terdapat berbagai game online yang cukup membuat anak-anak beralih dari gadget.

Yang bermula seorang anak dari founder AUKC ini sendiri yang sudah kecanduan untuk bermain gadget dari sepulang sekolah sampai sore dan menjadi kekhawatiran tersendiri karena bisa menyebabkan keruskan mata/radiasi dan dari situlah muncul sebuah ide untuk melatih bermain jukulele.

Kemudian dimulai berlatih jukulele dari 8 anak disekitar rumah dengan menggunakan 8 ukulele yang dua diantaranya ialah jukulele yang berkualitas. Setelah itu diposting disalah satu media sosial yaitu facebook yang kebetulan pada saat itu Kota Ambon sedang direncanakan sebagai Kota Musik Dunia atau Ambon City of Music. Dan setelah postingan itu, banyak orang dengan sadar menerima bahwa jukulele merupakan salah satu solusi untuk mengatasi ketergantungan gadget bagi anak-anak dan dari situlah mulai bertambah banyak anak-anak yang ingin berlatih bermain jukulele.

Dengan begitu, yang menjadi permasalahanya ialah jukulele yang kualitasnya kurang baik di Kota Ambon namun sang founder dan salah satu musisi itu tidak mau tergantung dari pihak pemerintah namun mereka bertekad untuk berdiri sendiri dengan memanfaatkan networking untuk mendukung apa yang dibutuhkan yaitu jukulele dan kemudian mendapatkan respon yang baik pertama kali dari salah satu warga Selandia Baru dan juga warga Costarica yang kemudian mengirim masing-masing 5 jukulele dan kemudian juga mendapat bantuan jukulele dari Brisband dengan membawa donasi jukulele sebanyak 7 buah dengan kualitas yang baik.

Jukulele ialah salah satu alat musik yang cukup diminati oleh anak-anak karena merupakan musik tradisonal namun universal dengan kata lain ada diberbagai negara namun terdapat perbedaan yaitu dengan cara untuk memainkannya.

Tujuan dari founder AUKC ini ialah untuk mengalihkan anak-anak dari kecanduan atau ketergantungan bermain gadget, untuk melestarikan budaya, dan untuk mendukung Ambon City of Music. Selain itu juga terdapat nilai-nilai yang diajarkan selain dari bermain musik yaitu nilai toleransi, kehidupan bersosial, pelestarian lingkungan, liedership, dan trauma healing untuk korban gempa.

Jumlah personil AUCK sendiri sebanyak 100-an lebih anak-anak yang berasal dari Kota Ambon dan juga terdapat anak-anak dari Pulau Banda. Selain itu juga AUKC pernah tampil dalam berbagai kegiatan diantaranya pada saat event Pesta Teluk Ambon, tampil didepan Duta Besar Irlandia, tampil dalam acara pemerintahan Kota Ambon, dan juga pernah tampil di visit staf khusus presiden. Seiring berkembangnya AUKC, saat ini telah beralih nama sebagai Jukulele Beta Suka.

Sagu ialah makanan pokok bagi masyarakat Maluku. Sagu merupakan kuliner tradisional Maluku yang dapat diolah menjadi berbagai macam makanan, salah satunya yang terdapat di Negeri Amahusu ialah sagu gula.

Di Negeri Amahusu sagu gula masih dibuat dengan menggunakan alat tradisional yaitu yang disebut dengan forna. forna ialah suatu wadah yang dibuat dari tanah liat yang dicetak masing-masing forna terdiri dari 14 lempeng yakni 7 baris disebelah kiri dan 7 baris disebelah kanan.

Untuk mengolah sagu gula pertama-tama harus memanaskan forna hingga panas, kemudian apabila sudah panas masukan sagu yang sudah dihaluskan kedalam forna yang kosong namun jangan isi sagunya hingga penuh karena harus menyisakan sedikit ruang pada bagian tengah sagu untuk meletakkan gula.

Gula yang digunakan dalam pembuatan tidak boleh menggunakan sembarangan gula karena akan berpengaruh terhadap cita rasa dari sagu gula tersebut, gula yang dipakai ialah gula Saparua.

Apabila sagu dan gula sudah diletakan diatas forna maka akan ditutup menggunakan daun pisang dan papan kayu dibagian atasnya, hal ini bertujuan agar panas tidak keluar dari bagian atasnya agar panas didalam forna merata. Kemudian diamkan dulu selama 10 menit apabila sudah cukup maka angkat sagunya dan keluarkan sagu dari forna tersebut dengan cara menggunakan bambu yang bagian ujungnya sudah diruncing atau menggunakan alat apa saja yang bisa untuk mengangkat sagu gula dari forna

Gambar 11. Sagu Gula Amahusu
Sumber : Profil Negeri Amahusu

Pengembangan Daya Tarik Wisata Negeri Amahusu Berdasarkan Komponen 4A.

Dalam pembangunan dan pengembangan pariwisata di Negeri Amahusu terdapat 4 hal penting dalam hal ini berkaitan dengan 4 kompenen yang biasanya disebut dengan komponen 4A dalam sebuah destinasi wisata yaitu Attraction, Amenities, Accessibility dan Ancillary.

Atraksi/Attraction

Atraksi wisata ialah beragam daya tarik yang nantinya akan ditawarkan atau dipertunjukkan bagi wisatawan khususnya di Negeri Amahusu, dalam hal ini seperti wisata alam khususnya wisata pantai di Negeri Amahusu yaitu Pantai Batu Capeo, Pantai Batu Lubang, Pantai Pasir Putih dan juga Pantai Amahusu/Waitetei yang menjadi lokasi utama berlangsungnya event wisata internasional tahunan yang diselenggarakan langsung oleh Pemerintah Kota Ambon dengan Pemerintah Kota Darwin (Australia) yang dikenal dengan lomba perahu layar Darwin-Ambon atau Spice Island Darwin-Ambon Yacht Race (SIDAYR) yang akan kembali berlangsung pada bulan Agustus mendatang.

Selain itu juga, di Negeri Amahusu terdapat wisata budaya yang sampai saat ini masih terus dijaga dan dilestarikan budayanya oleh masyarakat lokal yaitu melalui sanggar seni yang dikenal dengan Mboyratan yang didalammnya diajarkan tentang musik dan juga tarian dari Maluku, dan juga terdapat salah satu komunitas Ukulele yang dikenal dengan Amboina Ukulele Kids Community.

Amenitas/Amenities

Berbicara mengenai amenitas yang artinya ialah berbicara mengenai fasilitas penunjang yang terdapat di Negeri Amahusu sendiri, seperti salah satu hotel di Negeri Amahusu yang namanya Hotel Tirta Kencana kemudian juga terdapat home stay yang dasarnya menggunakan rumah penduduk lokal yang dijadikan sebagai home stay bagi wisatawan tinggal, kemudian juga terdapat 2 buah caffe yaitu Prana Café dan juga For Alle Café dan juga terdapat warung-warung

kecil disekitarnya serta berbagai fasilitas umum lainnya yang dapat menunjang aktivitas wisatawan.

Aksesibilitas/Accessibility

Berbicara mengenai aksesibilitas berarti berbicara mengenai kemudahan untuk mengakses atau menjangkau ke suatu destinasi wisata di Negeri Amahusu. Dengan kata lain aksesinilitas berbicara mengenai keterjangkauan, moda transportasi. Yang dalam hal ini berkaitan dengan transportasi yang akan digunakan bagi wisatawan untuk sampai ke Negeri Amahusu seperti adanya angkutan umum yaitu transportasi darat yang sudah tersedia dari pusat Kota Ambon dengan menempuh perjalanan sekitar 25 menit dari pusat kota untuk bisa sampai ke Negeri Amahusu. Kemudian berdasarkan hasil pengamatan terkait dengan kondisi jalan di Negeri Amahusu sendiri terbilang cukup baik karena sudah difasilitasi dengan pembangunan jalan raya yang cukup memadai namun dibeberapa tempat terdapat kondisi jalan yang rusak.

Layanan tambahan/Ancillary

Layanan tambahan ialah fasilitas pendukung yang ada di Negeri Amahusu, seperti adanya Kantor Puskesmas Amahusu yang disediakan oleh Pemerintah kemudian juga terdapat tempat ATM sebagai alat transaksi bagi masyarakat di Negeri Amahusu.

Strategi Pengembangan Daya Tarik Wisata Negeri Amahusu Berbasis Masyarakat

Strategi ialah salah satu bagian penting yang tidak bisa dipisahkan dalam suatu pengembangan, karena diperlukannya upaya atau strategi yang benar-benar matang sebagai upaya bagi setiap perseorangan maupun kelompok untuk membuat suatu perencanaan guna untuk mendapatkan target atau sasaran yang ingin dituju agar mencapai suatu tujuan seperti yang diharapkan. Dengan kata lain strategi dikatakan sebagai suatu jembatan penghubung yang nantinya akan memudahkan suatu perencanaan, pembangunan dan juga pengembangan. Oleh karena itu tujuan dari adanya strategi ialah sebagai salah satu sarana evaluasi yang nantinya akan digunakan untuk melakukan suatu perencanaan guna untuk mencapai suatu tujuan dengan harapan akan mendapatkan hasil yang lebih baik selain itu juga dibutuhkan strategi yang baik agar kedepannya sudah ada kesiapan untuk tahap perubahan, karena harus disadari bahwa berbagai hal yang terjadi ialah merupakan hal yang dimanis dengan kata lain berubah-ubah, oleh karena itu diperlukan strategi untuk memperbaharui serta untuk mengevaluasi agar kedepannya mendapatkan hasil yang maksimal dan yang pastinya sesuai dengan apa yang diharapakan.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya pada latar belakang dikatakan bahwa pengembangan tidak terlepas dari peran serta pemerintah yang dalam hal ini pemerintah mempunyai 4 peranan penting yaitu perencanaan, pembangunan, pengeluaran serta pembuat dan penegakan peraturan. Selain itu juga, pengembangan mempunyai 2 hal penting yang harus ditinjau dari eksistensi masyarakat.

Di Negeri Amahusu sendiri, dikatakan terdapat berbagai upaya atau strategi yang dilakukan oleh pemerintah , baik dari pemerintah Negeri Amahusu maupun juga upaya atau strategi yang dilakukan oleh pemerintah kota yang dalam hal ini terkait dengan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Ambon.

Menurut bagian KASI Pemerintahan Negeri Amahusu atau informan R.T mengatakan bahwa:

> *"Wisata Pantai khususnya untuk Negeri Amahusu yang saat ini dalam tahapan pengembangan ialah Batu Capeo dan juga dari puncak Gunung Nona akan dibangun wisata gunung yaitu landasaan terbang layang"*

Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kedepannya ada perubahan dalam hal ini terkait dengan adanya pengembangan terhadap daya tarik wisata Pantai Batu Capeo dan juga akan ada daya tarik wisata baru yang akan ditawarkan bagi wisatawan yaitu dengan dibangunnya wisata alam berupa wisata gunung yaitu landasan terbang layang yang keberadaannya terdapat di puncak Gunung Nona.

Kemudian juga menurut bagian Kepala Bidang Destinasi dan Pemasaran Pariwisata khususnya Seksi Pengembangan Destinasi Pariwisata, atau informan P.L, beliau mengatakan bahwa :

> *"Konsep pengembangan pariwisata sesuai dengan 5 kebijakan prioritas penjabat Walikota Ambon tentang pengembangan dan peningkatan pengelolaan pariwisata antara lain destinasi Batu Capeo, Amahusu Beach dan Amahusu Beach yang terintegrasi dengan destinasi lainnya yang ada di Kecamatan Nusaniwe dengan menggunakan konsep Beach Hopping yaitu konsep pantai satu ke pantai yang lain bagi wisatawan untuk menikmati keindahannya.*

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa di Negeri Amahusu kedepannya akan terus berkembang karena sesuai dengan peraturan Walikota tahun 2023-2024 bahwa 1 desa atau Negeri harus miliki 1 daya tarik wisata dan selain itu juga Pemerintah Kota Ambon berupaya dalam hal penguatan kapasitas sumber daya manusia pengelola destinasi dan juga home stay di Negeri Amahusu yang mana strategi tersebut digunakan demi dan untuk kesejahteraan masyarakat karena nantinya akan membawa dampak dibidang ekonomi.

Selain itu juga masyarakat berperan penting dalam pengembangan pariwisata seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa terdapat 2 hal penting dari eksistensi masyarakat yaitu tentang kecenderungan primer dan sekunder. Kecenderungan primer yang dimaksud disini ialah suatu proses terkait dengan pengembangan masyarakat yang mengutamakan suatu pengalihan atau pemberian sebagian dari kekuasaan, kekuatan dan juga kemampuan kepada masyarakat yang membutuhkan agar kedepannya lebih mandiri, produktif dan juga lebih kreatif dalam menyelesaikan berbagai permasalahan dan kebutuhan yang ada, kecenderungan ini akan lebih tepat jika diterapkan pada masyarakat yang telah mempunyai kesadaran, kesiapan, kemauan, kebutuhan dan dukungan aktif berpartisipasi dalam setiap kegiatan pengembangan masyarakat yang direncanakan dan apabila kondisi masyarakatnya yang belum siap maka tujuan pengembangan masyarakat akan sulit dilakukan sedangkan kecenderungan sekunder berbicara mengenai kondisi kehidupan masyarakat yang lebih baik, pada kecenderungan sekunder yang dimaksudkan disini ialah pengembangan pariwisata harus disesuaikan terlebih dahulu dengan tingkat kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat sehingga kedepannya dapat dimanfaatkan serta masyarakat dapat mengontrol sumber daya yang tersedia sehingga nantinya dapat menyelesaikan setiap permasalahan yang ada.

Di Negeri Amahusu sendiri sudah terlihat 2 hal penting yang terkait dengan pengembangan pariwisata melalui 2 kecenderungan primer dan sekunder.

Pada kecenderungan primer di Negeri Amahusu berdasarkan Kepala Bidang Destinasi dan Pemasaran Pariwisata khususnya Seksi Pengembangan Destinasi Pariwisata, menurut informan P.L beliau mengatakan bahwa :

> *"Masyarakat di Negeri Amahusu nampaknya belum secara sadar akan pengembangan pariwisata disana, karena banyak objek wisata di Negeri Amahusu yang status kepemilikannya secara pribadi oleh karena itu yang menjadi permasalahannya ialah lahan/tanah, kita tidak bisa berbuat apa-apa selain hanya menata agar objek wisata disana terlihat bagus khususnya di Amahusu Beach".*

Berdasarkan hal tersebut sudah terlihat jelas bahwa kecenderungan primer benar terjadi adanya khususnya di Negeri Amahusu karena sebagian masyarakat di Negeri Amahusu yang belum sadar akan adanya pengembangan pariwisata yang terjadi di Negeri mereka sendiri kemudian masyarakatnya juga yang belum mempunyai kemampuan dan kesiapan untuk berpartisipasi dengan pemerintah setempat maupun dengan pemerintah kota.

Sedangkan untuk kecenderungan sekunder di Negeri Amahusu sendiri, berdasarkan informan A.A, beliau mengatakan bahwa :

> *"Kondisi pariwisata di Negeri Amahusu baik khususnya pada kegiatan Darwin-Ambon yang dilakukan di Negeri Kami hal itu menjadi peluang bagi saya untuk buka usaha khususnya bisnis usaha kuliner karena diberikan kesempatan dari pemerintah setempat*

untuk membuat stand-stand ketika ada kegiatan yang dilakukan disini dan hal itu dapat membantu pendapatan saya".

Kemudian kecenderungan sekunder dapat dilihat berdasarkan informan R.I, beliau mengatakan bahwa :

"Potensi wisata di Negeri Amahusu ini sangat baik karena memiliki banyak potensi alam salah satunya adalah Pantai Amahusu bukan hanya itu saja tetapi juga di Negeri Amahusu setiap tahun ada lomba perahu layar yang biasanya orang bilang Ambon-Darwin hal itu yang menyebabkan banyak orang datang di Amahusu kemudian dari kegiatan tersebut masyarakat disini sangat berantusias dalam kegiatan tersebut karena dengan kegiatan Ambon-Darwin ini dapat membuka peluang usaha bagi kami selaku masyarakat lokal untuk membuka usaha kecil-kecilan yang mana dapat membantu mencukupi kebutuhan sehari-hari".

Selain itu juga kecenderungan sekunder dapat dilihat berdasarkan informan P.P, beliau mengatakan bahwa :

"Kalau berbicara pariwisata di Amahusu ini, salah satunya di Pantai Amahusu, Pantai Amahusu itu sudah menjadi icon bagi semua orang karena Pantai Amahusu merupakan tempat berlangsungnya kegiatan Ambon-Darwin dan pada dasarnya juga masyarakat di Negeri Amahusu ini turut mendukung adanya pariwisata di Negeri Kami ini salah satunya dengan penuh kesadaran yang dulunya masyarakat biasanya berbondong-bondong datang mengambil/mengangkat pasir dipantai namun sekarang dengan adanya pariwisata yang ada di Negeri Amahusu menjadikan masyarakat untuk sadar akan peduli lingkungan dengan tidak mengambil pasir lagi, kemudian dengan adanya lomba yang biasanya dilakukan di Pantai Amahusu masyarakat juga ikut mendukung dengan berjualan disekitar pantai guna untuk menambah perekonomian masyarakat".

Berdasarkan ketiga pernyataan diatas dapat dilihat dengan jelas bahwa kecenderungan sekunder juga terjadi di Negeri Amahusu karena sebagian masyarakat yang sudah sadar akan adanya pengembangan pariwisata disana kemudian masyarakat di Negeri Amahusu juga sudah mengambil peran mereka dengan baik dalam artian bahwa mereka turut berkontribusi dalam pengembangan pariwisata disana yang dimana pemerintah setempat memberikan peluang serta memberikan kesempatan bagi masyarakat setempat dengan kemampuan yang mereka miliki untuk menunjang kebutuhan mereka juga sehingga mereka sudah mampu memanfaatkan apa yang mereka miliki untuk pengembangan pariwisata di Negeri mereka sendiri.

Jadi di Negeri Amahusu sebenarnya secara tidak sadar telah menerapkan yang namanya Community Based Tourism dengan kata lain pariwisata berbasis masyarakat karena seluruh aktivitas yang dilakukan oleh wisatawan telah berlangsung atau sudah berbaur dengan masyarakat lokal disana dan menjadi sebuah nilai tambah bagi pengembangan pariwisata berbasis masyarakat karena di Negeri Amahusu sendiri berperan sebagai subjek/pelaku yang dimana masyarakat lokal dengan bantuan dari pemerintah mereka membangun home stay yang dasarnya memakai rumah penduduk sebagai home stay bukan hanya itu saja melainkan juga masyarakat di Negeri Amahusu menggunakan kemampuan mereka dengan baik khususnya dibidang usaha kuliner.

Namun disisi lain berdasarkan pengamatan terdapat beberapa kendala atau hambatan yang ditemui di Negeri Amahusu dalam kaitannya dengan pariwisata berbasis masyarakat yaitu :

1. Terkait dengan keterbatasan operasional yang didalamnya terdapat lemahnya suatu koordinasi yang baik dari masyarakat Negeri Amahusu itu sendiri dan juga terkait dengan minimnya persepsi masyarakat tentang informasi yang berkaitan dengan pariwisata.
2. Terkait dengan keterbatasan struktural yang didalamnya berbicara mengenai sikap pelaku pariwisata dan juga minimnya jumlah sumber daya manusia (SDM) yang berkompeten.
3. Terkait dengan keterbatasan kultural yang didalamnya berkaitan dengan rendahnya akan kesadaran dari masyarakat lokal tentang pariwisata.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terkait dengan daya tarik wisata Negeri Amahusu dalam upaya pengembangan destinasi pariwisata berbasis masyarakat dapat disimpulkan bahwa terdapat empat wisata alam khususnya wisata pantai yaitu Pantai Batu Capeo, Pantai Batu Lubang, Pantai Amahusu/Waitatei serta Pantai Pasir Putih yang memang belum dijadikan sebagai destinasi pariwisata, yang berada dalam pengelolaan dari Pemerintah Negeri Amahusu dan Pemerintah Kota Ambon.

Selain itu juga terdapat tiga wisata sejarah yaitu Perigi/Sumur Koking, Perigi/Sumur Hasu dan Batu Pamali/Batu Meja yang memang sampai saat ini belum dijadikan sebagai destinasi pariwisata sedangkan untuk wisata budaya di Negeri Amahusu terdapat dua yaitu Sanggar Seni Booyratan dan Jukulele serta terdapat salah satu wisata kuliner yang ada di Negeri Amahusu yaitu Sagu Gula.

Daya tarik wisata yang ada di Negeri Amahusu ini sangat potensial oleh karena itu untuk kedepannya di Negeri Amahusu direncanakan akan mengikuti salah satu ajang Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) yang dibuat oleh Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) yang bertujuan sebagai wadah pengembangan wilayah dan pemberdayaan masyarakat untuk dapat mendorong kesejahteraan masyarakat Negeri Amahusu sendiri dengan pendekatan pariwisata berbasis masyarakat dengan artian bahwa pariwisata berbasis masyarakat ialah sebuah pengembangan pariwisata yang menjadikan masyarakat lokal sebagai subjek atau pelaku pariwisata itu sendiri sehingga masyarakat akan turut berpartisipasi dalam mendorong keberlangsungan pariwisata sehingga masyarakat juga mendapatkan manfaat pariwisata.

Terkait dengan pengelolaan atau pengembangan daya tarik wisata berbasis masyarakat di Negeri Amahusu harus lebih optimal sehingga kedepannya masyarakat juga ikut dalam pengembangan pariwisata di Negeri Amahusu bukan hanya pemerintah sebagai regulator namun harus adanya kontribusi dari masyarakat sehingga pariwisata berbasis masyarakat di Negeri Amahusu bisa berjalan sebagaimana mestinya agar masyarakat dapat diberdayakan dalam pengembangan daya tarik wisata disana.

5. REFERENSI

Nisa, K. K., Sinabutar, M. J., & Habib, M. A. F. (2021). Pengembangan Potensi Wisata Igir Wringin Desa Panusupan Sebagai Produk Wisata Berbasis Perdesaan. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, *9*(3), 319–326. https://doi.org/10.26618/equilibrium.v9i3.5911

Salouw, E. (2021). Implementasi Peran Stakeholders Dalam Pengembangan Pariwisata (Studi Kasus Pada Kepulauan Banda). *Jurnal Pariwisata Pesona*, *6*(1), 81–94. https://doi.org/10.26905/jpp.v6i1.5543

Utami, S. M. (2013). Keterlibatan Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Potensi Wisata Di Kabupaten Semarang. *Forum Ilmu Sosial*, *40*(1). https://doi.org/https://doi.org/10.15294/fis.v40i1.5501

Yandri, B. W. (2022). *Strategi Promosi Objek Wisata Pantai di Negeri Amahusu Kecamatan Nusaniwe Kota* [Skripsi]. Institut Agama Kristen Negeri.